

**PENANAMAN NILAI-NILAI PELAJAR PANCASILA  
MELALUI PENCIPTAAN BUDAYA POSITIF  
DI SD LAZUARDI TURSINA BANYUWANGI**

Nur Wiarsih<sup>1</sup>, Kurniyatul Faizah<sup>2</sup>, Zidniyati<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: [wiarsihmelati@gmail.com](mailto:wiarsihmelati@gmail.com)

**ABSTRACK**

*Pancasila is the philosophy of the Indonesian nation. Indonesian students should have character as the values contained in Pancasila. The values of Pancasila can be instilled through various strategies both directly in the learning process in the classroom, as well as the creation of a positive culture in schools. A positive culture in schools can be a productive medium for instilling Pancasila values for students. This study aims to describe the creation of a positive culture at SD Lazuardi Tursina Banyuwangi. This study used qualitative descriptive method. The subjects of the study were teachers and students at SD Lazuardi Tursina Banyuwangi. This study involved 7 teachers, consisting of 3 teachers from low grades and 4 teachers from high grades. The students involved in this study were 30 students divided into 10 students from lower grades and 20 students from high grades. Data collection techniques are conducted through interviews, observation, and documentation. The results showed that the creation of a positive culture The positive culture developed by the school consists of religious habituation, structuring the learning environment, and project compassionated action. The school believes that the cultivation of Pancasila values is effective when carried out in habituation of daily life at school. Therefore, schools need to build a positive culture that guides children and teachers in interacting with all school residents.*

**Keywords :** *Pancasila Student Values, Positive Culture, Elementary School*

**ABSTRAK**

*Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia. Pelajar Indonesia sudah seharusnya memiliki karakter sebagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan melalui berbagai strategi baik secara langsung pada proses pembelajaran di kelas, maupun penciptaan budaya positif di sekolah. Budaya positif di sekolah, dapat menjadi media yang produktif untuk penanaman nilai-nilai Pancasila bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penciptaan budaya positif di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi.*

*Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi. Penelitian ini melibatkan 7 guru, terdiri atas 3 guru dari kelas rendah dan 4 guru dari kelas tinggi. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 30 orang siswa terbagi atas 10 orang siswa dari kelas rendah dan 20 orang siswa dari kelas tinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan budaya positif yang dikembangkan oleh sekolah terdiri atas pembiasaan keagamaan, penataan lingkungan belajar, dan project compassionated action. Sekolah meyakini bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila efektif apabila dilakukan dalam habituasi kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun budaya positif yang menjadi panduan bagi anak dan guru dalam berinteraksi dengan seluruh warga sekolah.*

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pelajar Pancasila, Budaya Positif, Sekolah dasar

Accepted: July 25 2023	Reviewed: July 30 2023	Published: August 31 2023
---------------------------	---------------------------	------------------------------

## A. Pendahuluan

Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Lima sila dalam Pancasila memiliki nilai-nilai yang harus tertanam pada diri seluruh bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila ditetapkan sebagai penciri profil pelajar di Indonesia. Kebijakan tersebut ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tercantum dalam dalam kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka dirancang dengan paradigma pembelajaran baru dan prinsip differensiasi berdasarkan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. (Mariati, 2021; Suryaman, 2020). Kurikulum merdeka juga menekankan pengembangan profil peserta didik agar memiliki spirit dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Profil pelajar Pancasila dalam renstra kementerian dan kebudayaan Tahun 2020-2024, didefinisikan dengan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. (Kemendikbud Ristek, 2021b).

Enam (6) aspek profil pelajar Pancasila yaitu beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif, secara rinci dijelaskan berikut ini. (Juliani & Bastian, 2021).

1. Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pelajar Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME adalah peserta didik yang berkeyakinan dan memahami ajaran agama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki akhlak mulia, baik kepada diri sendiri, orang lain, alam, dan negara.
2. Kebhinekaan Global. Pelajar Indonesia diharapkan tetap menjaga budaya dan jati diri bangsa, berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, menerima kemungkinan lahirnya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan jati diri bangsa.
3. Gotong royong. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan untuk bekerjasama, memiliki kepedulian terhadap sesama, didasari rasa sukarela.
4. Mandiri. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran.
5. Bernalar kritis. Pelajar Indonesia terampil dalam mengolah informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif, memperoleh ide yang orisinal, menyampaikan gagasan, menganalisis, dan membuat keputusan.
6. Kreatif. Pelajar Indonesia mampu dan terampil dalam memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak bagi kehidupan masyarakat luas.

Keenam aspek tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek peningkatan profil Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler (Kemendikbudristek, 2021). Penguatan profil Pancasila adalah teknik pembelajaran lintas disiplin yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek berupa ekstrakurikuler maupun budaya sekolah. Implementasi profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui budaya sekolah, kegiatan intrakurikuler, dan ekstrakurikuler yang fokus pada pembangunan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Adit, 2021).

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai yang menjadi landasan perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan baik oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa maupun masyarakat sekitar sekolah. (Maryamah, 2016; 89). Budaya sekolah adalah kumpulan nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang terbentuk dalam proses pembelajaran jangka panjang, yang dikembangkan oleh sekolah dalam jangka waktu yang lama, dan menjadi pegangan serta keyakinan seluruh warga

sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah (Zamroni, 2011:111).

Budaya sekolah menjadi kekuatan dalam pengembangan perilaku peserta didik di sekolah. Kebiasaan yang telah terbentuk mengkristal dan menjadi habit dalam keseharian peserta didik di sekolah. Kekuatan lain yang dapat dicapai dari budaya sekolah adalah membangun sekolah menjadi lebih hidup, semangat gotong royong, dan penghargaan terhadap identitas sekolah.

Penciptaan budaya positif di sekolah menuntut komitmen yang kuat baik dari pimpinan sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru, maupun peserta didik sendiri. Guru sebagai sumber inspirasi bagi peserta didik, harus mampu membangkitkan minat dan perhatian peserta didik untuk membentuk karakter yang baik bagi peserta didik (Rahmatiya, 2020:959). Guru juga perlu memahami keragaman karakteristik budaya lokal dan bertindak sebagai agen budaya untuk menciptakan lulusan yang berkarakter. (Suastra, 2018:80).

Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh (Uktolseja et al., 2022) untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran tematik yang diintegrasikan dengan model pembelajaran project based learning di sekolah dasar dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu project yang dapat dikembangkan untuk menanamkan nilai profil pelajar pancasila adalah project cooking class. Sedangkan (Lestari et al., 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada beberapa kegiatan rutin yang dilakukan pihak sekolah dalam menerapkan budaya tersebut, seperti menanamkan pembiasaan positif dengan jumat berkah yaitu berdonasi setiap hari jum'at untuk memberikan bantuan kepada kalangan yang kurang mampu, menyayikan lagu daerah sebelum mulai pembelajaran, melaksanakan piket bersama atau kerja bakti di sekolah, melibatkan siswa untuk menjadi petugas upacara bendera dan mengikuti ekstra kurikuler berupa pramuka dan pencak silat dalam rangka meningkatkan karakter mandiri siswa, memberikan pertanyaan persoalan masalah untuk melatih bernalar kritis siswa dalam mengemukakan ide-ide dan gagasan dalam materi pembelajaran, dan melakukan praktik-praktik pembuatan karya seni, seperti membuat kolase, bunga, dan sebagainya untuk mengembangkan kreatifitas siswa.

Masalah yang sering muncul adalah, warga sekolah tidak konsisten dalam melaksanakan budaya positif yang telah disepakati, peran guru sebagai role model tidak optimal, dan pergantian pimpinan yang berimplikasi terhadap perubahan kebijakan. Hal ini menyebabkan proses pengembangan perilaku yang diharapkan menjadi terhambat. Oleh karena itu diperlukan keseriusan

dan komitmen warga sekolah dalam membangun budaya positif di sekolah. SD Lazuardi Tursina Banyuwangi, merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka di Kabupaten Banyuwangi. SD Lazuardi Tursina Banyuwangi telah memiliki budaya positif di sekolah sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik.

Penanaman nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi meliputi tiga (3) aspek budaya positif yaitu pembiasaan agama, penataan lingkungan belajar, dan project compassionate action. Pertanyaannya adalah bagaimana upaya penanaman nilai-nilai Pancasila melalui budaya positif dapat efektif di lakukan di SD Lazuardi Tursina?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi, dilaksanakan di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi melibatkan guru dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Guru yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 7 orang guru, terdiri atas 3 orang guru kelas rendah dan 4 orang guru kelas tinggi. Peserta didik yang terlibat dalam penelitian sebanyak 30 peserta didik, terdiri atas 10 peserta didik kelas rendah dan 20 peserta didik kelas tinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Pembangunan karakter merupakan bagian penting dalam ranah pendidikan. (Ernawati dan Rahmawati, 2022). Pendidikan yang baik tidak hanya fokus terhadap keahlian dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi juga kekuatan batin, akhlak, dan akhlak mulia. Sebagaimana yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara (2011), bahwa manusia Indonesia adalah orang yang memiliki akhlak dan berdaya batin. Selain itu juga memajukan intelegnya, dan memperhatikan kemajuan fisik, termasuk memiliki pengetahuan yang benar tentang fungsi fisiologis untuk membebaskan diri dari segala kecenderungan kriminal. (Alwi, 2015).

Nilai-nilai Pancasila merupakan bagian dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik memiliki informasi dasar, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan mengejar cita-cita yang lebih tinggi (Walker, 2020). Pendidikan karakter dibentuk berdasarkan Pancasila dengan kebulatan tekad dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (McGrath et al., 2021a). Nilai-nilai Pancasila tidak sekedar untuk dipahami, tetapi bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam

kehidupan sehari-hari baik di keluarga, masyarakat maupun di sekolah. (Pan & Chen, 2021; Strom & Viesca, 2021).

Penanaman nilai-nilai Pancasila dapat dibentuk melalui budaya positif di sekolah. Budaya positif di sekolah mencakup aspek suasana sekolah yang ramah dan hangat, iklim sekolah yang produktif, serta lingkungan sekolah yang kondusif untuk memberikan pengalaman yang baik terhadap perkembangan kecakapan hidup peserta didik. (Bagus Mustakim, 2011:95-96). Budaya sekolah merupakan iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi serta norma yang berlaku disekolah.

Budaya positif yang dikembangkan di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan meliputi pembiasaan agama, penataan lingkungan belajar, dan *compassionate action*. Bentuk-bentuk kegiatan dari masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan agama

Salah satu dimensi profil pelajar Pancasila adalah beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Kegiatan pembiasaan keagamaan telah dilaksanakan di SD Lazuardi Tursina sejak berdirinya sekolah yaitu pada tahun 2014 (Permitasari, 2023). Di antara kegiatan yang dilaksanakan adalah sholat duha dan pembacaan asmaul husnah sebelum pelaksanaan pembelajaran, sholat wajib berjamaah, pembacaan sholawat nabi, pembacaan ratibul hadad, dan jumat sedekah jumat berkah.

Kegiatan sholat duha dan pembacaan asmaul husnah dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan dilakukan setiap pagi pada pukul 07.00 sampai dengan 07.30. Kegiatan dipusatkan di masing-masing kelas di bawah arahan guru kelas. Selain sebagai upaya peningkatan keimanan kepada Tuhan YME, siswa juga didorong untuk memiliki perilaku sebagaimana terkandung dalam asmaul husnah yang diejawantahkan pada *project compassionated action*.

Pembacaan sholawat nabi dilaksanakan secara rutin pada hari Rabu setelah sholat duha. Pembacaan sholawat dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh peserta didik dan guru pada semua jenjang. Tempat kegiatan dipusatkan di depan ruang kelas masing-masing. Pembacaan sholawat dipimpin oleh peserta didik kelas tinggi secara bergiliran. Anak-anak dapat melatih percaya dirinya dengan memimpin pembacaan sholawat dihadapan seluruh warga sekolah (Munawarah, 2023). Pembacaan shalawat yang dikemas dengan memperdayakan kakak-adik kelas juga dapat menguatkan hubungan antara kakak kelas dan adik kelas. (Bahri, 2023)

Pembacaan Ratibul hadad merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh guru setiap hari Selasa dan Jumat. Pembacaan Ratibul Hadad dilaksanakan setelah seluruh siswa meninggalkan sekolah, dengan demikian kegiatan ini tidak mengganggu proses pembelajaran. (Kusumawati, 2023). Melalui kegiatan ini, guru dapat melakukan muhasabah diri, bahwa segala daya upaya yang telah dilakukan di sekolah akan mendapatkan hasil yang maksimal manakala mendapat pertolongan dari Tuhan YME. (Bahri, 2023).

Jumat sedekah, Jumat berkah merupakan gerakan amal dan penyaluran sedekah dari dan untuk siswa. Sedekah yang berasal dari siswa dan guru dikumpulkan setiap hari jumat. Selanjutnya duta *charity* akan menyalurkan kepada siswa dari sekolah lain yang memerlukan bantuan. Sebelum disalurkan duta *charity* bersama guru pendamping melakukan identifikasi kebutuhan kepada calon penerima bantuan. (Yusnida, 2023). Bantuan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan calon penerima bantuan. Kegiatan ini terbukti efektif untuk membangun empati serta semangat gotong royong siswa terhadap sesama. Kegiatan *charity*, disisi lain dapat meningkatkan rasa syukur siswa atas nikmat yang dianugerahkan oleh Tuhan YME.

b. Penataan lingkungan belajar

Berpikir kritis merupakan bagian dari nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dapat mendorong terciptanya suasana berpikir kritis kepada peserta didik di sekolah. Lingkungan belajar di SD Lazuardi Tursina dikategorikan menjadi dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik dimaksudkan pada penataan ruang belajar agar peserta didik nyaman selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan lingkungan sosial lebih pada atmosfer sosial yang dibangun antara sesama warga sekolah.

Penataan ruang kelas di Lazuardi Tursina diatur sefleksibel mungkin. Meja dan kursi mudah dipindahkan sehingga suasana belajar tidak membosankan. Anak-anak dan guru diberikan keleluasaan untuk mengatur kelas sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. (Kusumawati, 2023). Setiap kelas tersedia karpet untuk anak-anak belajar di bawah, biasanya dilakukan saat *classtime*, di mana guru dan siswa melakukan refleksi atau cerita pagi. (Zuraida, 2023). Penataan ruang kelas ini memungkinkan siswa dapat berinteraksi lebih komunikatif dengan guru. Anak-anak dapat menyampaikan pendapat tanpa rasa takut, kepada guru. (Zuraida, 2023). Lingkungan belajar yang postif

memungkinkan guru mengidentifikasi terjadinya perilaku yang diinginkan di dalam kelas. (Hardman & Smith, 1999).

Selain penataan meja kursi, guru juga menyediakan berbagai sumber belajar di kelas, di antaranya buku, kamus, ensiklopedi, komputer, dan apparatus untuk media pembelajaran. Anak-anak dapat menggunakan semua sumber belajar yang ada di kelas. Secara berkala guru akan mengganti buku-buku sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pada minggu berjalan. (Kusumawati, 2023).

Guru yang menciptakan ruang kelas positif memperhatikan dengan seksama semua rangsangan lingkungan dalam pengaturan pendidikan yang berlangsung di kelas. Beberapa saran untuk pengaturan kelas antara lain adalah ruang rak untuk persediaan, buku-buku untuk pembaca dasar, kamus, dan tugas kelas dan pekerjaan rumah; mengembangkan dan mengajarkan prosedur peminjaman bahan; dan secara rutin menetapkan distribusi materi secara bergiliran sehingga semua siswa mendapat kesempatan untuk mendistribusikan persediaan (Smith & Misra, 1992). Ketersediaan sumber belajar dalam kelas dapat membantu anak-anak mendapatkan pengetahuan lebih luas serta mendorong anak untuk berpikir kritis.

Selain penataan lingkungan fisik, sekolah juga menciptakan budaya positif melalui lingkungan sosial yang kondusif. Iklim sekolah yang ramah, hangat, dan menyenangkan memungkinkan proses pembelajaran terjadi.

Salah satu budaya positif di SD Lazurdi Tursina adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Guru berada di kelas sejak jam belajar dimulai hingga waktu sekolah usai. Guru berinteraksi dengan anak-anak pada semua kegiatan seperti *snack time*, sholat berjamaah, makan siang, bahkan bermain bersama anak-anak di kelas. (Kusumawati, 2023).

Intensitas interaksi antara guru dan peserta didik melahirkan iklim yang hangat diantara keduanya. Hubungan yang harmonis ini memberikan ruang yang lebih luas bagi anak-anak untuk menyampaikan gagasan dan pendapat baik selama proses pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Siswa yang memiliki hubungan positif dengan guru merasa termotivasi untuk belajar dan memperoleh dukungan. Siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran ketika memiliki hubungan yang positif dengan guru; siswa cenderung bekerja lebih keras di kelas, menerima arahan dan kritik, mengatasi stres dengan lebih baik dan lebih memperhatikan guru (Little & Kobak, 2003). Selain itu, menurut Hughes et. Al. (2006), tingkat dukungan dan perhatian khas seorang guru merupakan salah satu aspek yang mendukung iklim kelas yang hangat.



Suasana atau lingkungan kelas memiliki pengaruh yang kuat dan berdampak pada siswa. Les Gally & Suet-Ling Pong (2004), menyimpulkan bahwa iklim kelas dapat mempengaruhi pencapaian prestasi akademik dan non akademik, termasuk di dalamnya mendorong siswa untuk berpikir kritis.

c. *Project Compassionated action*

*Project Compassiaonated action* adalah kegiatan yang bertemakan welas asih. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa Lazuardi Tursina dalam bentuk proyek-proyek sederhana. Proyek dalam hal ini adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif dengan lingkungan sekitar (Rahayuningsih, 2022).

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan dapat disisipkan pada setiap mata pelajaran, lingkungan sekolah yang mendukung, dan mencontohkan perilaku yang baik. (Fatimah & Dewi, 2022). Nilai pelajar Pancasila yang dikembangkan melalui kegiatan *project compassionsted action* di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi antara lain adalah berpikir kritis, gotong royong, mandiri, dan kreatif. Beberapa kegiatan *compassionated* yang telah dilaksanakan di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi diuraikan pada penjelasan di bawah ini.

1. *Daily Life Project*

*Daily life Project* adalah aktifitas keseharian yang dilaksanakan oleh peserta didik di rumah. Aktifitas yang dimaksud merupakan aktifitas yang dapat menstimulasi kemandirian peserta didik (Kusumawati, 2023). Bentuk aktifitas disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik. Contoh aktifitas yang dilakukan antara lain adalah: membersihkan tempat tidur, membantu menyiapkan bekal, membersihkan mainan pada hari libur, membantu membersihkan rumah, dan lain-lain. (Firdausi, 2023).

Peserta didik mendapatkan tugas *compassionated action* dari guru untuk dikerjakan di rumah. Guru mengkonfirmasi tugas tersebut kepada orang tua dengan memberikan penjelasan tujuan dan nilai yang ingin dikembangkan. Orang tua dan guru memantau aktifitas yang ditugaskan dengan mengirimkan video atau foto yang menggambarkan siswa sedang melaksanakan tugas tersebut.

2. Peringatan Hari Besar.

Peringatan hari besar nasional maupun keagamaan di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi dikemas dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Rancangan proyek diarahkan untuk menstimulasi nilai kreatifitas dan berpikir kritis peserta

didik. Diantara contoh peringatan hari besar yang dikemas dalam bentuk proyek adalah peringatan hari kemerdekaan RI, peringatan hari jadi Banyuwangi, dan peringatan Maulid Nabi Muhamad SAW.

Peringatan hari kemerdekaan RI dilaksanakan selama satu bulan penuh. Anak-anak mengikuti kegiatan pembelajaran seperti biasa dengan tambahan aktifitas yang bertemakan kemerdekaan Negara RI (Firdausi, 2023). Sekolah memperdengarkan lagu-lagu perjuangan dan lagu-lagu Nasional setiap pagi selama bulan agustus. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan semangat cinta tanah air pada diri peserta didik. Guru kelas menyediakan waktu khusus untuk *classtime* bertema bagaimana mengisi kemerdekaan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis menyikapi kondisi sosial terkini. Kreatifitas peserta didik, didorong melalui kegiatan gelar budaya. Anak-anak menghias kelas, menampilkan berbagai atraksi seni, dan menyediakan bazar olahan makanan tradisional (Kusumawati, 2023).

### 3. Respon Lingkungan alam dan sosial.

Lazuardi Tursina memiliki kepedulian terhadap masalah sampah khususnya pengurangan penggunaan plastik. Sekolah menerapkan aturan penggunaan botol minum, kotak makanan, dan kantung belanja untuk anak-anak maupun guru di SD Lazuardi Tursina. Selain menerapkan aturan pengurangan penggunaan bahan plastik sekolah juga mendorong kreatifitas siswa melalui proyek *art*. Guru memandu siswa memproduksi barang bernilai seni dengan memanfaatkan barang bekas, sampah kertas, dan sampah plastik. (Yusnida, 2023). Sekolah mewajibkan pemberian santunan kepada anak yatim dan melaksanakan *charity* tematik melekat pada setiap kegiatan. Sebagai contoh, pada peringatan hari jadi Banyuwangi panitia akan menyertakan pemberian bantuan untuk budayawan, pada peringatan hari Pahlawan sekolah melaksanakan pemberian bantuan untuk veteran, pada Maulid nabi menyerahkan bantuan untuk marbot masjid, dan sebagainya. (Kusumawati, 2023). Pembiasaan ini mendorong sikap empati dan gotong royong siswa kepada sesama.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dikemukakan, diketahui bahwa SD Lazuardi Tursina memiliki formula budaya sekolah yang efektif untuk pengembangan profil pelajar Pancasila. Budaya sekolah yang positif akan berdampak terhadap prestasi sekolah siswa. (Shaly M. Daily. Et.all., 2019, Konold, T., Et.all., 2018). Iklim sekolah yang sehat diketahui dapat mengurangi intimidasi dan viktimisasi di sekolah, meminimalkan perilaku bermasalah, dan meningkatkan rasa aman dalam diri siswa. (Kris Bosworth & Maryann Judkins, 2014).

## D. Simpulan

Hasil penelitian pada paparan terdahulu menunjukkan bahwa budaya positif untuk penanaman nilai-nilai Pancasila telah dilaksanakan di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi. Budaya positif yang dikembangkan oleh sekolah terdiri atas pembiasaan keagamaan, penataan lingkungan belajar, dan *project compassionated action*. Sekolah meyakini bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila efektif apabila dilakukan dalam habituasi kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun budaya positif yang menjadi panduan bagi anak dan guru dalam berinteraksi dengan seluruh warga sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adit, A. (2021). Kemendikbud: Ini 6 Profil Pelajar Pancasila. Kompas.Com.
- Alwi, Chafid Ahmad. (2015). *Filosofi Pendidikan: (Pandangan Para Tokoh Pendidikan Indonesia)*. Academia: Acceletaring The World's Research.
- Dewantara, Ki Hajar. (2011). *Pendidikan*. Cetakan Ke-4. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ernawati, Y., Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Dalam Modul Belajar Siswa Literasi Dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Volume 6, Nomor 4, Halaman 6132-6144.
- Hardman, E., & Smith, S. W. (1999). Promoting Positive Interactions In The Classroom. *Intervention In School & Clinic*, 34, 178-201. [Http://Dx.Doi.Org/10.1177/105345129903400311](http://dx.doi.org/10.1177/105345129903400311)
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 257-265.
- Kemendikbud Ristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Konold, T., Cornell, D., Jia, Y., & Malone, M. (2018). School Climate, Student Engagement, and Academic Achievement: A Latent Variable, Multilevel Multi-Informant Examination. *AERA Open*, 4(4). <https://doi.org/10.1177/2332858418815661>.
- Kris Bosworth & Maryann Judkins (2014) Tapping Into the Power of School Climate to Prevent Bullying: One Application of Schoolwide Positive Behavior Interventions and Supports, *Theory Into Practice*, 53:4, 300-307, DOI: [10.1080/00405841.2014.947224](https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947224)

- Lestari, D., Praheto, B. E., & Setiowati, S. (2022). Penerapan Budaya Positif dalam Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Di SD Negeri 4 Kelapa Kampit. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1(1), 70–74.
- Mariati. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1).
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Journal Tarbawi Volume 2. No. 02, Juli-Desember 2016*
- Mustakim, Bagus, 2011, Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mcgrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021b). What Does Character Education Mean To Character Education Experts? A Prototype Analysis Of Expert Opinions. *Journal Of Moral Education*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Pan, H. L. W., & Chen, W. Y. (2021). How Principal Leadership Facilitates Teacher Learning Through Teacher Leadership: Determining The Critical Path. *Educational Management Administration And Leadership*, 49(3). <https://doi.org/10.1177/1741143220913553>
- Rahmatiya, I., & Zulfiati, H.M. (2020). Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme Dan Patriotisme Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan Ips Siswa Kelas Iv Sd Negeri Singosaren Bantul. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 7(1).
- Shaly M. Daily. Et.all. (2019). School Climate And Academic Achievement In Middle And High School Students. *Journal of School Health*. Volume 89. Issue 3. P 173-180. March 2019. <https://doi.org/10.1111/Josh.12726>
- Smith, M. A., & Misra, A. (1992). A Comprehensive Management System For Students In Regular Classrooms. *The Elementary School Journal*, 92, 353-371. <http://dx.doi.org/10.1086/461697>
- Suastra, I. W. (2018). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Siswa Untuk Menjaga Keutuhan Dan Kemajuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Maha Widya Bhuwana*, 1(1), 71-80.
- Strom, K. J., & Viesca, K. M. (2021). Towards A Complex Framework Of Teacher Learning-Practice. *Professional Development In Education*, 47(2–3). <https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1827449>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Uktolseja, N. F., Nisa, A. F., Arafik, M., & Wiarsih, N. (2022). Penanaman nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran tematik berbasis project

based learning di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1(1), 151–158.

Walker, L. J. (2020). The Character Of Character: The 2019 Kohlberg Memorial Lecture. *Journal Of Moral Education*, 49(4), 381–395.  
<https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1698415>

Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu. Gavin Kalam Utama*: Yogyakarta.